

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN SOSIAL ANAK GENERASI ALPHA DI GKJ JENAWI SRAGEN

Yustika Widia Natalia¹, Eliana Setyanti², Kristriyanto³

Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2,3}

e-mail: yustikanatalia5@gmail.com¹

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membentuk karakteristik unik pada Generasi Alpha, yakni anak-anak yang sejak lahir akrab dengan gawai dan internet. Tingginya keterpaparan terhadap media digital berdampak pada menurunnya keterampilan sosial anak, seperti empati, komunikasi, dan relasi interpersonal. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik sosial pertama yang dapat membentuk karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua terhadap pembelajaran sosial anak Generasi Alpha di lingkungan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jenawi, Sragen. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima orang tua dan lima anak usia 7–12 tahun yang aktif mengikuti kegiatan gereja. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi dua arah, disiplin yang edukatif, serta pemberian pujian sebagai bentuk penguatan positif. Selain itu, orang tua secara aktif mengatur penggunaan gadget dengan bijak, melakukan refleksi terhadap perilaku mereka sendiri, dan menyediakan alternatif kegiatan non-digital bagi anak-anak. Pola pengasuhan ini membentuk lingkungan mikrosistem keluarga yang mendukung proses pembelajaran sosial secara holistik. Kesimpulannya, peran aktif orang tua dengan pendekatan pengasuhan yang seimbang dan adaptif terhadap era digital mampu mengembangkan kemampuan sosial anak secara efektif. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya peran gereja dan komunitas dalam mendukung orang tua melalui program pendampingan pengasuhan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Pembelajaran Sosial, Generasi Alpha, Teknologi Digital, Gereja.*

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has shaped the unique characteristics of Generation Alpha children born into a world already saturated with gadgets and the internet. Their high exposure to digital media has led to a decline in essential social skills such as empathy, communication, and interpersonal relationships. In this context, parents play a vital role as the primary social educators who influence their children's character development through the parenting styles they apply. This study aims to describe and analyze parenting styles in relation to the social learning of Generation Alpha children in the context of Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jenawi, Sragen. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with five parents and five children aged 7–12 who actively participate in church activities. The results show that most parents adopt a democratic parenting style characterized by role modeling, two-way communication, logical discipline, and positive reinforcement through praise. In addition, parents actively regulate gadget usage, reflect on their own behaviors, and provide non-digital alternative activities for their children. These practices create a family microsystem environment that supports holistic social learning. In conclusion, active parental involvement using a balanced and adaptive parenting approach in the digital era can effectively foster children's social competencies. These findings highlight

the need for church and community-based support programs to assist parents in contextual and sustainable parenting practices.

Keywords: *Parenting Style, Social Learning, Generation Alpha, Digital Technology, Church.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membentuk karakteristik unik pada anak-anak yang lahir dalam rentang tahun 2010 hingga 2025, yang kini dikenal sebagai Generasi Alpha. Generasi ini adalah generasi pertama yang sejak lahir telah akrab dengan gawai, internet, dan berbagai bentuk media digital. Gulo menyebut bahwa Generasi Alpha mengalami paparan teknologi sejak usia dini, sehingga cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial juga mengalami perubahan signifikan (Gulo et al., 2024). Anak-anak tidak lagi tumbuh dalam dunia yang didominasi interaksi langsung, tetapi lebih banyak berinteraksi melalui dunia maya seperti video game, media sosial, dan berbagai platform daring. Fenomena ini membawa pengaruh besar terhadap aspek kognitif, emosional, dan khususnya sosial dari perkembangan anak.

Di tengah kemajuan teknologi ini, tantangan yang dihadapi anak-anak Generasi Alpha pun semakin kompleks. Mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun di sisi lain, perkembangan sosial mereka justru mengalami hambatan. Anak-anak cenderung lebih fokus pada perangkat elektronik dibandingkan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Berdasarkan data dari Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (2023), sebanyak 32,17% anak usia dini telah menggunakan internet dan 38,92% menggunakan telepon seluler. Pada tahun 2024, angka ini terus meningkat menjadi 35,57% dan 39,71%. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap teknologi digital pada anak-anak semakin tinggi, yang berimplikasi pada menurunnya keterampilan sosial, empati, dan komunikasi mereka dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, pembelajaran sosial menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Pembelajaran sosial adalah proses pembelajaran yang berfokus pada kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan yang sehat, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara sosial (Syamsul Hadi, 2013). Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku sosial melalui proses observasi, peniruan (*imitation*), dan modeling dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran sentral sebagai model utama dalam proses belajar anak, karena sejak lahir anak telah mengamati, meniru, dan belajar dari perilaku orang tuanya (Langi & Talibandang, 2021).

Namun, dalam kenyataannya, peran orang tua sebagai pendidik sosial pertama bagi anak belum sepenuhnya maksimal. Idealnya, orang tua mampu mengontrol dan mengarahkan penggunaan teknologi anak secara bijaksana, serta memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Akan tetapi, yang terjadi di lapangan menunjukkan hal sebaliknya. Di GKJ Jenawi Sragen, misalnya, anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Mereka lebih tertarik bermain gadget daripada berkomunikasi dengan teman atau mengikuti kegiatan ibadah sekolah minggu. Bahkan, orang tua seringkali memilih memberikan gadget kepada anak sebagai solusi saat anak tantrum, tanpa disertai pengawasan dan pendampingan yang memadai. Hal ini menurut Jailani dapat menimbulkan kebiasaan baru yang merugikan perkembangan sosial anak, yaitu ketergantungan terhadap teknologi digital (Jailani, 2014).

Kesenjangan antara ideal dan realitas ini menunjukkan adanya urgensi untuk menelaah lebih lanjut tentang pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan pembelajaran sosial anak Generasi Alpha. Menurut Juntak (2019), pola asuh dibagi menjadi tiga tipe utama: otoriter, permissif, dan demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua dalam menghadapi tantangan perkembangan sosial anak Generasi Alpha.

permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung menekankan pada kepatuhan mutlak terhadap aturan orang tua, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa batas. Sementara itu, pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang seimbang, karena memungkinkan anak untuk berpendapat dan bertanggung jawab dalam lingkup yang diawasi. Studi yang dilakukan oleh (Bandura, 1997) menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, karena mereka terbiasa berinteraksi secara aktif dan reflektif dalam lingkungan sosial mereka.

Dari sudut pandang ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner (dalam Adnan, 2018), keluarga sebagai mikrosistem memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan sosial anak. Lingkungan terdekat, yaitu orang tua, menjadi mediator pertama dalam membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku sosial anak. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan contoh interaksi sosial yang sehat, maka ia pun akan memiliki kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam keluarga yang mengabaikan pentingnya interaksi langsung dan lebih mendorong penggunaan teknologi secara pasif, maka kemampuan sosial anak cenderung melemah. Dalam berbagai literatur terbaru, disebutkan bahwa intervensi terhadap ketergantungan anak pada teknologi tidak cukup hanya dengan membatasi akses mereka terhadap gawai, tetapi juga perlu disertai dengan perubahan pendekatan pengasuhan. (Winasih & Juntak, 2024) menekankan pentingnya kehadiran aktif orang tua dalam membentuk karakter sosial anak, baik melalui pendampingan aktivitas sehari-hari, membangun komunikasi yang terbuka, maupun memberikan contoh konkret dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan melihat peran gereja sebagai komunitas sosial yang potensial dalam mendukung pembelajaran sosial anak. GKJ Jenawi menjadi objek penelitian yang strategis karena komunitas ini memuat interaksi yang cukup intens antara anak, orang tua, dan tokoh gerejawi. Penelitian ini akan mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mendampingi anak-anak usia 7-12 tahun, khususnya dalam konteks pembelajaran sosial di tengah dominasi penggunaan gadget. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya akan memetakan tipe-tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di GKJ Jenawi, tetapi juga menganalisis bagaimana pola-pola tersebut mempengaruhi keterampilan sosial anak dalam konteks kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendampingan anak-anak Generasi Alpha yang lebih adaptif dan relevan di era digital. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul: “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembelajaran Sosial Anak Generasi Alpha di GKJ Jenawi Sragen” sebagai kontribusi ilmiah untuk menjembatani kesenjangan antara teknologi dan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pola asuh orang tua terhadap pembelajaran sosial anak Generasi Alpha di lingkungan GKJ Jenawi, Sragen. Fokus penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 7–12 tahun yang aktif mengikuti kegiatan di gereja. Subjek penelitian adalah lima orang tua dan lima anak usia 7–12 tahun yang tergolong Generasi Alpha dan merupakan anggota aktif GKJ Jenawi. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesediaan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur yang disusun berdasarkan tiga kategori pola asuh menurut Baumrind: otoriter, permisif, dan demokratis. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan gereja setelah

ibadah Minggu, serta dilanjutkan ke rumah responden untuk melengkapi data secara maksimal dan menghindari pengaruh antar jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua di GKJ Jenawi Sragen mempengaruhi pembelajaran sosial anak-anak Generasi Alpha, khususnya yang berusia 7–12 tahun. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara terhadap orang tua dan anak, ditemukan tujuh tema utama yang merepresentasikan dinamika pengasuhan dalam konteks sosial dan digital saat ini. Adapun wawancara dilakukan terhadap 5 orang tua beserta anak-anaknya.



Gambar 1. Informan 1 dan Putrinya



Gambar 2. Informan 2 dan Putrinya



Gambar 3. Informan 3 dan Putranya



Gambar 4. Informan 4 dan Putranya



Gambar 5. Informan 5 dan Putrinya

Dari olah data yang dilakukan baik itu melalui *open coding*, *axial coding* dan *thematic coding* maka ditemukan ada tujuh tema utama yaitu: keteladanan orang tua dalam pengasuhan, kedisiplinan dan konsekuensi dalam rumah tangga, komunikasi dan keterlibatan anak dalam keputusan, pengasuhan positif dan pujian, pengaturan penggunaan gadget, refleksi dan kesadaran orang tua, alternatif kegiatan non-gadget

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

| Tema Utama | Fokus Utama |
|----------------------------------|--|
| Keteladanan Orang Tua | Anak belajar dari perilaku dan kebiasaan orang tua |
| Disiplin dan Konsekuensi | Aturan rumah konsisten dan bersifat mendidik |
| Komunikasi dan Keterlibatan Anak | Anak diajak berdiskusi agar merasa dihargai |
| Pengasuhan Positif | Pendekatan tanpa kekerasan dan dengan pujian |
| Pengaturan Gadget | Ada pembatasan, pendampingan, dan kesepakatan bersama |
| Refleksi Orang Tua | Orang tua belajar dari perilaku anak yang meniru |
| Aktivitas Alternatif | Mengalihkan anak dari gadget ke kegiatan positif lainnya |

1. Keteladanan Orang Tua dalam Pengasuhan

Salah satu temuan paling dominan adalah bahwa keteladanan menjadi bentuk utama pengasuhan yang diterapkan oleh para orang tua. Mereka menyadari bahwa anak-anak meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Banyak orang tua menyatakan bahwa mereka tidak secara langsung memberikan perintah, tetapi lebih memilih untuk memberikan contoh melalui tindakan sehari-hari. Misalnya, ada orang tua yang selalu merapikan sepatu di tempatnya, dan tanpa diminta, anak pun mengikuti kebiasaan itu. Namun, keteladanan ini bukan hanya dalam hal positif. Beberapa orang tua menyadari bahwa sikap atau kata-kata negatif pun ditiru oleh anak. Contohnya, anak meniru cara bicara ibunya saat sedang marah. Hal ini menjadi refleksi bagi para orang tua untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara. Di sisi lain, anak-anak juga mengonfirmasi bahwa mereka meniru kebiasaan baik orang tua, seperti membantu di rumah atau membatasi waktu bermain gadget karena melihat orang tua melakukan hal serupa. Keteladanan ini membuktikan bahwa proses pembelajaran sosial ala Albert Bandura, yaitu melalui observasi, retensi, reproduksi, dan motivasi, terjadi secara nyata dalam rumah tangga. Anak-anak menyerap nilai, sikap, dan perilaku dari apa yang dilakukan orang tua mereka sehari-hari.

2. Kedisiplinan dan Penerapan Konsekuensi

Temuan kedua adalah praktik kedisiplinan dalam rumah tangga yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua. Para informan menyampaikan bahwa mereka menetapkan aturan tertentu, seperti menyelesaikan tugas sebelum bermain, jam tidur, hingga batasan waktu penggunaan gadget. Penerapan aturan ini tidak hanya disampaikan sebagai larangan, tetapi disertai penjelasan yang logis agar anak memahami tujuan dari aturan tersebut. Jika anak melanggar, maka diberi konsekuensi seperti pengurangan waktu bermain gadget atau tugas tambahan. Namun, pendekatan yang digunakan tidak keras atau menakut-nakuti, melainkan bersifat edukatif dan berorientasi pada pemahaman. Orang tua juga menegaskan bahwa aturan harus berlaku untuk semua anggota keluarga, termasuk mereka sendiri, agar tercipta rasa keadilan. Penerapan disiplin seperti ini mencerminkan pola asuh demokratis, yang menyeimbangkan antara kasih sayang dan kontrol. Kedisiplinan yang dijalankan secara konsisten dan penuh pengertian membantu anak memahami batasan, tanggung jawab, dan pentingnya mematuhi nilai-nilai keluarga.

3. Komunikasi dan Pelibatan Anak dalam Pengambilan Keputusan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua membangun komunikasi terbuka dengan anak dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Baik

dalam pengaturan waktu belajar, aturan penggunaan gadget, maupun rencana kegiatan keluarga, anak-anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Orang tua menyadari bahwa anak-anak Generasi Alpha memiliki cara berpikir kritis yang perlu dihargai. Dengan mengajak anak berdiskusi, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti keputusan yang telah disepakati bersama. Anak pun menjadi lebih bertanggung jawab karena merasa memiliki kontribusi dalam aturan tersebut. Komunikasi dua arah ini tidak hanya mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai sosial dan moral secara natural. Anak belajar menyampaikan pendapat, menerima masukan, serta memahami konsekuensi dari pilihannya.

4. Pengasuhan Positif dan Pujian sebagai Penguatan

Penggunaan pujian sebagai bentuk penguatan perilaku positif merupakan strategi yang digunakan oleh sebagian besar orang tua. Mereka memberikan apresiasi atas perilaku baik anak, seperti menyelesaikan tugas, menaati aturan, atau menunjukkan sikap bertanggung jawab. Pujian diberikan secara verbal, seperti “kamu anak Tuhan yang baik” atau “Tuhan pasti senang kalau kamu jujur.” Pengasuhan positif ini memberikan dampak psikologis yang kuat pada anak. Anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Mereka juga merasa lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang sehat. Pemberian pujian secara tepat terbukti mampu menjadi pengganti yang efektif dari hukuman, karena anak cenderung ingin mengulangi tindakan yang mendatangkan pujian dan pengakuan.

5. Pengaturan Penggunaan Gadget

Temuan kelima sangat relevan dengan fenomena masa kini, yaitu bagaimana orang tua mengatur penggunaan gadget dalam kehidupan anak. Mayoritas orang tua menerapkan aturan jelas, seperti membatasi waktu penggunaan gadget, memantau konten yang diakses, dan menyimpan gadget ketika tidak digunakan. Beberapa orang tua juga membuat kesepakatan bersama anak tentang kapan dan bagaimana gadget boleh digunakan. Strategi ini menunjukkan bahwa orang tua tidak bersikap otoriter, melainkan menerapkan kontrol dengan pendekatan dialogis. Anak diajak untuk memahami mengapa aturan tersebut diberlakukan, bukan hanya disuruh untuk menaati tanpa alasan. Anak-anak pun menunjukkan penerimaan terhadap aturan ini, meskipun ada rasa ingin bermain lebih lama. Namun, karena aturan dibuat bersama dan disertai alasan yang dapat diterima, mereka cenderung mengikuti dengan sukarela.

6. Refleksi dan Kesadaran Diri Orang Tua

Para orang tua juga menunjukkan adanya proses refleksi dalam pola asuh mereka. Mereka menyadari bahwa anak-anak bisa meniru perilaku negatif yang secara tidak sadar mereka tampilkan. Hal ini mendorong mereka untuk introspeksi dan memperbaiki pola komunikasi serta sikap mereka terhadap anak. Beberapa orang tua bahkan tidak segan meminta maaf kepada anak saat menyadari telah bersikap kurang baik. Ini menciptakan suasana pengasuhan yang lebih manusiawi dan setara. Anak pun belajar bahwa melakukan kesalahan adalah bagian dari kehidupan, dan yang penting adalah keberanian untuk memperbaikinya. Refleksi ini menunjukkan bahwa pengasuhan adalah proses dua arah, di mana orang tua juga belajar dan bertumbuh seiring waktu.

7. Alternatif Kegiatan Non-Gadget

Untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget, banyak orang tua menyediakan kegiatan alternatif yang menarik. Anak diajak untuk bermain di luar rumah, membantu pekerjaan rumah, atau mengikuti kegiatan rohani seperti doa bersama dan membaca Alkitab. Strategi ini berhasil karena dilakukan dalam suasana menyenangkan dan tidak dipaksakan. Anak merasa lebih senang ketika terlibat dalam kegiatan nyata bersama keluarga, dibandingkan hanya bermain gadget sendirian. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran

orang tua untuk membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, spiritual, dan emosional anak secara seimbang.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di GKJ Jenawi sebagian besar mengarah pada pola asuh demokratis, dengan pendekatan yang mengedepankan keteladanan, komunikasi terbuka, disiplin yang mendidik, serta pemanfaatan gadget secara bijak. Orang tua memainkan peran sentral sebagai model dalam pembelajaran sosial anak-anak Generasi Alpha, yang hidup di tengah derasnya arus teknologi dan informasi. Keseimbangan antara pengawasan, dukungan emosional, dan penguatan positif menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi secara sehat.

Pembahasan

Keteladanan Orang Tua dalam Pengasuhan

Keteladanan merupakan bentuk pola asuh yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Orang tua di GKJ Jenawi menyadari bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Anak bukan hanya mendengarkan perintah, tetapi lebih banyak meniru tindakan. Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura menekankan pentingnya proses observasi atau modeling dalam pembelajaran perilaku anak. Dalam teorinya, Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui empat tahapan: perhatian, pengingatan, reproduksi, dan motivasi (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, anak-anak mengamati perilaku orang tua sehari-hari, baik dalam hal sikap sopan santun, ibadah, cara berbicara, hingga respons terhadap konflik. Misalnya, salah satu anak meniru nada ibunya saat menegur adiknya, menunjukkan bahwa proses modeling terjadi secara alamiah dalam relasi keluarga. Keteladanan menjadi sangat efektif karena anak-anak berada dalam lingkungan mikrosistem, seperti yang dijelaskan oleh Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan. Mikrosistem ini adalah lingkungan langsung yang melibatkan interaksi erat antara anak dan orang tua (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, perilaku orang tua memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian Taylor dan Otaki (2019) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga yang menekankan keteladanan memiliki kecenderungan empati yang lebih tinggi dan sikap prososial yang lebih baik. Keteladanan bukan hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga mendukung pembentukan identitas moral dan spiritual anak-anak di lingkungan gereja.

Kedisiplinan dan Konsekuensi dalam Rumah Tangga

Kedisiplinan merupakan elemen penting dalam pola asuh orang tua yang bertujuan membentuk karakter tanggung jawab pada anak. Orang tua di GKJ Jenawi menerapkan aturan rumah tangga seperti jam belajar, waktu bermain gadget, dan kewajiban membantu pekerjaan rumah. Hal yang menonjol adalah bahwa disiplin tidak diterapkan dengan kekerasan, tetapi dengan pendekatan yang logis dan komunikatif. Konsep ini selaras dengan pola asuh demokratis menurut Diana Baumrind, yaitu pola yang menyeimbangkan antara kontrol dan kasih sayang, serta menjalin komunikasi dua arah dengan anak (Baumrind, 1991). Para orang tua tidak hanya membuat aturan, tetapi juga memberi penjelasan agar anak memahami alasan di balik aturan tersebut. Hal ini menghindarkan anak dari rasa takut, tetapi justru menumbuhkan rasa tanggung jawab. Salah satu praktik umum adalah penerapan konsekuensi ketika anak melanggar, seperti pembatasan akses gadget. Namun konsekuensi ini tidak bersifat menghukum secara emosional atau fisik. Tujuannya adalah agar anak belajar dari kesalahan, bukan sekadar takut pada hukuman. Teori pembelajaran sosial Bandura juga menekankan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap konsekuensi perilaku orang lain. Ketika anak melihat orang tua

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

menaati aturan yang sama, mereka lebih terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan bahwa disiplin efektif jika dilakukan melalui konsistensi dan keteladanan. Studi oleh Taylor dan Otaki (2019) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa penerapan disiplin yang konsisten dalam keluarga meningkatkan kemampuan regulasi diri anak dan perilaku sosial yang positif. Selain itu, Mariana dan Fathurrohman (2020) menemukan bahwa pemberian konsekuensi yang rasional memperkuat hubungan emosional anak-orang tua karena anak merasa diperlakukan secara adil dan dihargai

Komunikasi dan Keterlibatan Anak dalam Keputusan

Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak terbukti menjadi pola pengasuhan yang sangat efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Orang tua di GKJ Jenawi cenderung melibatkan anak dalam berbagai keputusan keluarga, mulai dari pengaturan jadwal, penggunaan gadget, hingga kegiatan akhir pekan. Mereka tidak hanya memberikan perintah, tetapi membuka ruang diskusi dan mendengarkan pendapat anak. Praktik ini mencerminkan pola asuh demokratis, yang menurut Baumrind (1991), mendorong penghargaan terhadap anak sebagai individu yang berpikir dan dapat diajak berdialog. Anak-anak yang terbiasa dilibatkan akan merasa lebih dihargai, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta belajar mempertimbangkan keputusan secara logis. Interaksi yang dialogis ini juga merupakan bentuk nyata dari transfer nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan santun. Anak belajar tidak hanya dari perilaku, tetapi dari makna dan nilai yang terkandung dalam percakapan dengan orang tua. Dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, praktik komunikasi ini terjadi dalam mikrosistem keluarga dan sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan yang hangat dan saling mendukung, anak merasa aman untuk menyampaikan pemikiran dan belajar menghadapi perbedaan secara sehat (Bronfenbrenner, 1979). Penelitian Alfiyah dan Indriani (2020) menyebutkan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan memiliki keterampilan sosial lebih baik dan cenderung lebih bertanggung jawab.

Pengasuhan Positif dan Pemberian Pujian

Pemberian pujian merupakan bentuk pengasuhan positif yang banyak diterapkan oleh orang tua di GKJ Jenawi. Pujian digunakan sebagai alat untuk memperkuat perilaku baik anak, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan. Orang tua memberikan afirmasi verbal seperti “anak Tuhan yang baik” untuk memperkuat motivasi spiritual dan sosial anak. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipertahankan melalui penguatan positif atau positive reinforcement (Bandura, 1977). Dalam hal ini, pujian berfungsi sebagai stimulus untuk mengulangi perilaku yang diinginkan. Anak-anak merasa dihargai ketika mendapatkan pengakuan atas usahanya, bukan semata-mata atas hasilnya. Ini juga mencerminkan pola asuh demokratis menurut Kumalasari & Juntak (2023), di mana pengasuhan tidak hanya berupa kontrol, tetapi juga mencakup dukungan emosional yang kuat dan komunikasi yang penuh empati. Lebih jauh, Juntak dan Setyanti (2022) menyebutkan bahwa dalam mikrosistem keluarga, anak akan membangun identitas dan harga diri berdasarkan interaksi yang mereka alami secara langsung. Ketika anak menerima validasi dari orang tua melalui pujian yang tulus, mereka akan merasa berharga dan cenderung membentuk kepribadian yang positif. Penelitian oleh Winasih & Juntak (2024) menunjukkan bahwa pujian yang diberikan secara konsisten mampu membentuk perilaku tanggung jawab pada anak. Hal ini diperkuat oleh temuan (Marbun, 2019), yang menyatakan bahwa anak-anak yang menerima apresiasi lebih mudah mengikuti arahan orang tua dibandingkan mereka yang hanya menerima hukuman tanpa penjelasan

Pengaturan Penggunaan Gadget

Orang tua di GKJ Jenawi tidak melarang anak menggunakan gadget secara mutlak, tetapi menerapkan pengaturan yang bijak dan rasional. Mereka membuat aturan waktu, memantau konten, dan menjelaskan dampak negatif dari penggunaan berlebihan. Strategi ini mencerminkan pola asuh demokratis, yang menyeimbangkan kebebasan dengan batasan yang masuk akal (Niaga et al., 2019). Bandura menyatakan bahwa anak belajar dari meniru perilaku orang tua, termasuk dalam menggunakan gadget. Ketika orang tua membatasi penggunaan gadget mereka sendiri saat bersama anak, hal ini menjadi teladan yang akan ditiru (Bandura, 1997). Anak tidak hanya mengingat aturan, tetapi juga melihat konsistensi dalam perilaku orang tua sebagai model. Teori ekologi Bronfenbrenner juga relevan di sini. Dalam kerangka ekosistem, teknologi merupakan pengaruh eksternal yang perlu difilter oleh orang tua. Maka, keluarga sebagai mikrosistem harus memberikan kontrol terhadap akses tersebut (Bronfenbrenner, 1979). Penelitian oleh (Niaga et al., 2019) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pembatasan gadget secara bijak memiliki kemampuan mengatur waktu lebih baik dan tidak mudah kecanduan. Sementara itu, Wicaksono dan Juntak (2024) mengungkapkan bahwa pendampingan dan pengawasan orang tua secara aktif mampu mengurangi risiko kecanduan dan mendorong penggunaan teknologi untuk pembelajaran.

Refleksi dan Kesadaran Orang Tua

Salah satu temuan yang sangat menarik adalah kesediaan orang tua untuk merefleksikan diri atas perilaku mereka. Ketika anak meniru sikap negatif seperti nada tinggi saat marah, orang tua menyadari bahwa mereka perlu mengevaluasi gaya komunikasi mereka. Beberapa informan bahkan mengakui pernah meminta maaf kepada anak karena merasa telah menjadi contoh yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan bukan proses satu arah, melainkan relasi timbal balik sebagaimana dijelaskan oleh Limuddin dalam prinsip reciprocal interaction. Orang tua dan anak saling memengaruhi dalam mikrosistem yang intensif (Limuddin et al., 2023). Dari sisi teori Bandura, proses ini merupakan bentuk remodeling di mana orang tua secara sadar memperbaiki perilaku mereka agar menjadi model yang lebih baik. Artinya, proses belajar tidak hanya terjadi pada anak, tetapi juga pada orang tua sebagai individu yang terus berkembang (Boiliu, 2022). Refleksi ini sejalan dengan pendekatan demokratis menurut Baumrind, yang mendorong keterbukaan dan sikap rendah hati dari orang tua, termasuk dalam mengakui kesalahan dan mengajak anak berdialog. Studi oleh Permadi, Niaga dan Juntak (2024) menemukan bahwa orang tua yang bersikap reflektif lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial anak, karena menciptakan hubungan yang setara dan penuh empati. Winasih & Juntak (2024) juga menegaskan bahwa kesediaan orang tua untuk berubah menjadi contoh moral nyata yang sangat membekas dalam perkembangan karakter anak.

Alternatif Kegiatan Non-Gadget

Sebagai respon terhadap tantangan penggunaan teknologi, orang tua di GKJ Jenawi menyediakan berbagai alternatif kegiatan non-gadget seperti bermain di luar, membaca bersama, membantu pekerjaan rumah, serta aktivitas rohani seperti doa atau ibadah keluarga. Pendekatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara dunia digital dan realitas sosial anak-anak. Penerapan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberi batasan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman hidup nyata. Hal ini selaras dengan pendekatan ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya pengalaman langsung di lingkungan mikrosistem dalam membentuk perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979). Dari sisi pembelajaran sosial Bandura, aktivitas alternatif ini memberi peluang bagi anak untuk meniru perilaku prososial, seperti berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Anak-anak

belajar secara alami melalui interaksi sosial yang bermakna, bukan hanya dari layar. Penelitian oleh (Langi & Talibandang, 2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan fisik dan sosial menunjukkan kesejahteraan psikologis lebih tinggi. (Siahaan, 2023) juga menyimpulkan bahwa kegiatan kolaboratif orang tua dan anak mampu memperkuat ikatan emosional dan membentuk karakter yang bertanggung jawab dan disiplin. Dengan demikian, alternatif kegiatan non-gadget bukan hanya pengalihan, tetapi strategi holistik yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak secara seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertolak dari kesadaran akan dampak kemajuan teknologi digital terhadap interaksi sosial anak Generasi Alpha. Dinyatakan sejak awal bahwa keterpaparan yang tinggi terhadap gadget berpotensi menghambat pembelajaran sosial anak, seperti kemampuan berempati, berkomunikasi, dan menjalin hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai agen utama pembelajaran sosial menjadi sangat krusial. Harapan yang dibangun dalam bab pendahuluan adalah teridentifikasinya pola asuh yang efektif untuk mendampingi anak agar mampu beradaptasi secara sosial di tengah realitas digital. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh demokratis menjadi pendekatan dominan yang diterapkan orang tua di GKJ Jenawi. Melalui keteladanan, komunikasi dua arah, disiplin berbasis logika, serta pemberian pujian sebagai penguatan positif, orang tua tidak hanya mengatur, tetapi juga menjadi model perilaku sosial anak. Mereka juga menerapkan pengaturan gadget yang bijak dan reflektif terhadap dampak perilaku mereka sendiri. Bahkan, alternatif kegiatan non-gadget yang ditawarkan berhasil membentuk lingkungan sosial yang sehat di tengah keluarga. Pemaknaan penting dari temuan ini adalah bahwa pembelajaran sosial tidak hanya terjadi melalui instruksi, tetapi melalui hubungan yang hangat, dialogis, dan konsisten antara orang tua dan anak. Proses ini menciptakan ruang belajar yang tidak terpisah dari realitas digital, tetapi justru menyelaraskannya dengan nilai-nilai sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>
- Alfiyah, & Indriani, D. (2020). Keterlibatan Anak dalam Keputusan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 114–116.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: New York : W.H. Freeman.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (1st ed.). Cambridge: Harvard University Press.
- Gulo, Y., Lase, M. B., Zega, M. M., & Bunthu, B. A. F. (2024). Spiritualitas Gen Z dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.62282/devotion.v1i2.86-96>

- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Juntak, J. N. S. (2019). Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen terhadap Pemberitaan Injil. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 9-20. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Juntak, J. N. S., & Setyanti, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Iman Terhadap Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di SD Kristen Banjarsari Surakarta. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 177–185.
- Kumalasari, R. R., & Juntak, J. N. S. (2023). Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di GKJ Selokaton. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(2), 86–92.
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Limuddin, A., Niaga Siman Juntak, J., Ayu Erni Jusnita, R., Murniawaty, I., & Yunita Wono, H. (2023). Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 05(04), 36–38.
- Marbun, S. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 359.
- Mariana, L & Fatrhurrohman, D. (2020). Konsekuensi Positif dalam Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(1), 38.
- Niaga, J., Juntak, S., & Setyanti, E. (2019). Peran Guru terhadap Penggunaan Gadget dalam Menumbuhkembangkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Kristen di Surakarta. *PAX HUMANA: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Dharma*, VI(1), 87–106.
- Permadi, B., Niaga, J., & Juntak, S. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual Terhadap Kehidupan Peribadahan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 53–63.
- Siahaan, H. R. A. M. Y. T. E. Y. P. R. J. (2023). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4, 126–140.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>
- Taylor, L. & Otaki, K. (2019). Parenting Style and Self-Regulation in Childhood: The Role of Consistency and Emotional Warmth. *Journal of Child and Family Studies*, 28(6), 1657–1670.
- Wicaksono, T. C., & Juntak, J. N. S. (2024). Peran Orang Tua Kristen Terhadap Pola Asuh Kepada Anak Sulung dan Anak Bungsu Rentang Usia 13-16 Tahun Di PPA 100999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 61–67.
- Winasih, A. J., & Juntak, J. N. S. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Menurut Amsal 1: 8-9 Di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 4(2), 68-77.